

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Sejak terjadinya masalah wabah pandemi *COVID-19*, Indonesia merupakan salah satu negara yang terdampak, pertumbuhan ekonomi setiap negara di belahan dunia pun terkena dampak dari masalah wabah tersebut. Negara-negara berkembang maupun negara-negara maju sekalipun sangat direpotkan akan kehadiran wabah *COVID-19*. Seperti halnya di negara Indonesia, setelah dikonfirmasi kasus pertama *COVID-19* telah masuk di Indonesia pada 2 Maret 2020, kehadiran wabah pandemi *covid-19* ini tidak hanya berdampak pada kesehatan masyarakat, tetapi juga sangat berpengaruh terhadap jalannya aktivitas perekonomian. (<https://www.kompas.id>)

Kebijakan-kebijakan yang diterapkan pemerintah untuk menekan penyebaran virus *COVID-19* di Indonesia berawal dari kebijakan PSBB, PSBB Transisi, PPKM Darurat, hingga PPKM empat level tentu sangat berdampak pada sektor-sektor ekonomi, khususnya bagi perusahaan-perusahaan. Ditutupnya tempat-tempat pariwisata, terganggunya aktivitas produksi, dinon-aktifkannya aktivitas logistik, sampai ditutupnya pusat-pusat perbelanjaan sangat memengaruhi kondisi perekonomian dan kinerja keuangan perusahaan. Sebagai salah satu sumber pendapatan negara, banyak perusahaan-perusahaan yang terkena imbas karena mengalami penurunan kondisi keuangan bahkan sampai mengalami kebangkrutan. Suatu kondisi ini disebut sebagai *financial distress*. Platt dan Platt (2002) mendefinisikan *financial distress* sebagai tahap penurunan kondisi keuangan yang terjadi sebelum terjadinya kebangkrutan ataupun likuiditas (Azky & Dkk., 2021).

Pada dasarnya, kelangsungan hidup perusahaan memiliki harapan akan menghasilkan keuntungan sehingga mampu bertahan atau berkembang dalam jangka panjang. Tetapi seringkali perusahaan terpaksa bubar karena mengalami *financial distress* yang berujung pada kebangkrutan. *Financial distress* adalah suatu fenomena yang menunjukkan tren penurunan kinerja keuangan suatu perusahaan. Biasanya,

*financial distress* merupakan tahap awal sebelum terjadinya kebangkrutan (Silanno & Loupatty, 2021).

*Financial distress* terjadi ketika perusahaan mengalami kesulitan keuangan (*financial difficult*) yang dapat diakibatkan oleh bermacam-macam faktor. Salah satu penyebab kesulitan keuangan menurut Brigham dan Daves (2003) dalam (Silanno & Loupatty, 2021) adalah adanya serangkaian kesalahan yang terjadi di dalam perusahaan adalah pengambilan keputusan yang kurang tepat oleh manajer, dan kelemahan-kelemahan yang saling berhubungan yang dapat menyumbang baik secara langsung maupun tidak langsung terhadap manajemen perusahaan, serta penyebab yang lain adalah kurangnya upaya pengawasan terhadap kondisi keuangan sehingga penggunaan dana perusahaan kurang sesuai dengan apa yang dibutuhkan. Hal ini memberikan kesimpulan bahwa tidak ada jaminan perusahaan besar dapat terhindar dari masalah ini, alasannya adalah karena *financial distress* berkaitan dengan kondisi keuangan perusahaan dimana setiap perusahaan pasti akan berurusan dengan keuangan untuk mencapai target laba dan kelangsungan hidup perusahaan.

Dalam faktor lain, kondisi *financial distress* juga dapat disebabkan karena perusahaan tidak dapat memenuhi kewajiban-kewajibannya. Menurut Khaliq dan Altarturi (2014) dalam (Effendi, 2017) menjelaskan bahwa kondisi *financial distress* adalah kondisi ketika perusahaan tidak dapat memenuhi atau menghadapi kesulitan terhadap kewajiban keuangan kepada para kreditur. Lebih lanjut Khaliq dan Altarturi (2014) dalam (Effendi, 2017) menjelaskan bahwa penyebab terjadinya *financial distress* adalah ketika perusahaan memiliki pembiayaan yang tinggi, asset yang tidak likuid, dan pendapatan yang terlalu sensitif terhadap kondisi ekonomi.

Dampak terburuk dari *financial distress* adalah terjadinya kepailitan atau kebangkrutan. Khaliq dan Altarturi (2014) dalam (Effendi, 2017) menjelaskan bahwa terjadinya *financial distress* bisa saja menjadi skenario terburuk perusahaan jika tidak ditangani dengan baik. Selain dapat menyebabkan kebangkrutan dalam jangka panjang, periode jangka pendek juga dapat menyebabkan penurunan kepercayaan dari investor karena perusahaan dinilai tidak kompeten. Seperti halnya fenomena yang bermula pada pertengahan tahun 2019 mengenai kasus perusahaan penerbangan besar di Indonesia

yakni PT Garuda Indonesia Tbk (GIAA). *Financial distress* yang dialami Garuda sebagai kondisi tidak dapat menghasilkan pendapatan (laba) dan arus kas yang cukup sehingga sulit membayar kewajiban keuangannya, mesti ditilik pada sisi perencanaan dan pengawasan sebagai fungsi manajemen yang barangkali tidak matang alias ada yang salah. Efisiensi pun tidak terkendali, di sisi lain persoalan hukum terus melilit dan tidak terselesaikan. Akibatnya, publik tidak percaya pada manajemen Garuda. Pandemi *COVID-19* boleh jadi menjadi faktor penyebab dan kambing hitam hilangnya sumber pendapatan, walau dapat diperdebatkan. Karena bukan tidak mungkin hal ini akibat adanya pembatasan sosial sehingga memaksa menutup aktivitas perjalanan domestik maupun internasional. Oleh karena berbagai masalah keuangan dan hukum sudah sejak lama melilit Garuda yang akhirnya beban berat mesti dipikul yang berujung pada *financial distress*. Secara umum ada empat penyebab *financial distress* yang dialami Garuda. Pertama, kurangnya perencanaan keuangan. Kedua, terlalu banyak pengeluaran. Ketiga, banyak utang. Ke empat, kehilangan sumber pendapatan.

Komisaris dan direksi dituntut berpikir lebih keras dan bertindak efektif dan cepat supaya sejarah kelam Garuda tidak lagi terulang. Dengan melakukan efisiensi di segala lini dan kaji ulang struktur aset yang ada, maka profitabilitas akan tertolong di tengah masa pandemi *COVID-19* yang berlangsung lama tanpa ada kepastian kapan berakhirnya. Di sisi lain memperbaiki tekanan likuiditas terhadap utang yang sangat besar dengan melakukan restrukturisasi yang sarat dengan implikasi hukumnya merupakan suatu keharusan dengan pengawasan yang ketat. (<https://www.investor.id>)

Selain besarnya kasus PT Garuda, di sepanjang tahun 2020 tercatat telah terjadi penurunan ekonomi. Penurunan ekonomi tersebut dibuktikan dengan data BPS, dengan perekonomian Indonesia turun 5,32% *year-on-year* pada tahun 2020 dibandingkan dengan tahun 2019. Sektor pengangkutan dan penyimpanan memberikan kontribusi terbesar terhadap penurunan sebesar 3,57% dari PDB (bps.go.id, 2020). Dampaknya, perusahaan transportasi mengalami kemerosotan drastis sehingga kerugian dapat mengancam keberlangsungan perusahaan. Karena sebagian besar perusahaan transportasi masih mengalami kerugian yang cukup besar, rata-rata masih dalam

kondisi minus. PT. Air Asia Indonesia Tbk merupakan perusahaan dengan kerugian terbesar, mencapai lebih dari 1 triliun. (bps.go.id, 2020).

Prediksi terhadap kondisi *financial distress* dapat dilakukan dengan salah satu cara yaitu dengan melakukan analisis terhadap laporan keuangan perusahaan. Laporan keuangan disusun suatu perusahaan dijadikan sebagai sumber informasi utama yang digunakan untuk mengetahui posisi keuangan suatu perusahaan dan salah satu bentuk pelaksanaan dari pembuktian manfaat laporan keuangan adalah dengan cara menganalisa melalui rasio-rasio keuangan. (Nur Azizah & Arisyahidin., 2021). Beberapa variabel digunakan untuk memprediksi *financial distress*, antara lain rasio profitabilitas, likuiditas, *leverage* dan aktivitas, dikarenakan rasio ini dianggap dapat menunjukkan kinerja keuangan dan efisiensi perusahaan secara umum untuk memprediksi terjadinya *financial distress* (Hanifah & Purwanto, 2013) dalam (Azky & Dkk., 2021). Penelitian ini menggunakan beberapa variabel yang menjadi rasio dalam memprediksi kondisi *financial distress* diantaranya rasio likuiditas, rasio *leverage*, dan rasio profitabilitas dengan proksi-proksi antara lain *Current Ratio (CR)*, *Debt to Equity Ratio (DER)*, dan *Net Profit Margin (NPM)*.

Likuiditas merupakan rasio yang dipergunakan sebagai pengukur seberapa kemampuan perusahaan memenuhi kewajiban jangka pendeknya dengan melihat besarnya aktiva lancar relatif terhadap utang lancarnya. Semakin likuid suatu perusahaan, maka risiko dalam menghadapi *financial distress* semakin kecil (Darmiyanti & Wahyu Widati, 2022). Proksi yang dipakai dalam menilai rasio likuiditas adalah *current ratio*. *Current Ratio (CR)* atau rasio lancar ini digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendek atau hutang yang segera jatuh tempo pada saat di tagih secara keseluruhan. Kasmir (2016) dalam (Sudaryo & Dkk., 2021). *Current ratio* adalah rasio yang digunakan untuk menjawab pertanyaan seberapa besar kemampuan perusahaan membayar kewajibannya. Semakin besar *current ratio* semakin baiklah posisi kreditor, karena kreditor tidak perlu khawatir dan perusahaan akan membayar kewajibannya tepat waktu sangat besar (Sudaryo & Dkk., 2021).

Kemudian rasio *leverage*, rasio ini digunakan untuk mengetahui seberapa jauh perusahaan dapat memenuhi kewajiban lancarnya ataupun jangka pendeknya. Semakin meningkatnya tingkat *leverage* sebuah perusahaan, maka akan semakin besar kemungkinan terjadinya kondisi *financial distress* (Darmiyanti & Wahyu Widati, 2022). Proksi yang dipakai dalam menilai rasio *leverage* adalah *debt to equity ratio*. *Debt to equity ratio* menunjukkan rasio seberapa besar suatu perusahaan mampu melunasi hutangnya dengan modal yang dimiliki (Rice, 2015) dalam (Effendi, 2017). Menurut Noviandri (2014) dalam (Effendi, 2017) menjelaskan bahwa semakin besar *debt to equity ratio*, proposi hutang terhadap modal juga semakin besar sehingga kemungkinan terjadinya *financial distress* semakin besar.

Lalu yang terakhir adalah profitabilitas. Profitabilitas merupakan rasio yang mengukur kemampuan perusahaan untuk menghasilkan keuntungan pada tingkat penjualan aset dan modal saham tertentu. Semakin tinggi nilai profitabilitas perusahaan, maka akan semakin kecil risiko perusahaan dalam menghadapi kebangkrutan (Darmiyanti & Wahyu Widati, 2022). Proksi yang dipakai dalam menilai rasio profitabilitas adalah *net profit margin*. *Net profit margin* yaitu rasio yang digunakan untuk mengukur laba bersih atas penjualan, rasio ini akan menggambarkan penghasilan bersih perusahaan atas total penjualan (Irham Fahmi, 2015) dalam (Sudaryo & Dkk., 2021). Christananda dan Khairunnisa (2017) dalam (Effendi, 2017) juga menjelaskan bahwa *net profit margin* merupakan rasio yang digunakan untuk margin keuntungan bersih yaitu perbandingan laba bersih setelah pajak terhadap penjualan. *Net profit margin* menunjukkan kemampuan suatu perusahaan dalam menghasilkan keuntungan bersih setelah dipotong pajak. Putra (2015) dalam (Effendi, 2017) menjelaskan bahwa semakin besar *net profit margin*, maka semakin besar pula keuntungan yang didapatkan oleh perusahaan dan semakin kecil kemungkinan *financial distress* terjadi pada perusahaan.

Berbagai penelitian-penelitian telah dilakukan sebelumnya, (Sudaryo & Dkk., 2021) melakukan penelitian mengenai pengaruh *current ratio* terhadap *financial distress* pada perusahaan jasa dengan menghasilkan *current ratio* berpengaruh signifikan terhadap kondisi *financial distress* perusahaan, hal ini berbanding terbalik

dengan penelitian (Silanno & Loupatty, 2021) yang menunjukkan hasil bahwa *current ratio* tidak berpengaruh signifikan terhadap kondisi *financial distress*. Kemudian terdapat pula perbedaan hasil penelitian mengenai *debt to equity ratio* terhadap *financial distress* yang dilakukan (Nugraha & Nursito, 2021) dimana hasil penelitian menunjukkan *debt to equity ratio* tidak berpengaruh signifikan terhadap kondisi *financial distress* perusahaan, berbeda dengan hasil penelitian (Sudaryo & Dkk., 2021) bahwa *debt to equity ratio* berpengaruh secara signifikan terhadap kondisi *financial distress* pada suatu perusahaan. Selain adanya perbedaan hasil penelitian pada *current ratio* dan *debt to equity ratio*, terdapat perbedaan hasil penelitian *net profit margin* terhadap *financial distress* yang dilakukan (Yuliani & Anggaradana, 2021) yang menunjukkan hasil *net profit margin* berpengaruh signifikan terhadap kondisi *financial distress* perusahaan, tetapi (Sudaryo & Dkk., 2021) menghasilkan penelitian *net profit margin* berpengaruh tidak signifikan terhadap kondisi *financial distress*.

Pemaparan di atas menunjukkan akan adanya ketidakkonsistensian pada hasil penelitian-penelitian yang sebelumnya sudah dilakukan peneliti-peneliti terdahulu, oleh karena itu peneliti tertarik untuk melakukan kembali penelitian mengenai *financial distress*. Penelitian ini bisa disebut sebagai replika variabel dari penelitian sebelumnya yang dilakukan (Sudaryo & Dkk., 2021) dengan judul “Pengaruh *Current Ratio* (CR), *Debt to Equity Ratio* (DER), dan *Net Profit Margin* (NPM) Terhadap *Financial Distress* (Pada Perusahaan Jasa Sub Sektor Perhotelan, Restoran Dan Pariwisata Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2016-2020”. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya yaitu peneliti menggunakan perusahaan infrastruktur, utilitas, dan transportasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI), alasan penggunaannya karena hal ini mendukung pada fenomena yang dipaparkan, peneliti juga menganggap bahwa perusahaan sektor ini merupakan sektor-sektor yang berkemungkinan terkena dampak akibat adanya perberlakuan pembatasan sosial (*lockdown*) yang disebabkan pandemi covid-19, sehingga peneliti ingin mencoba membuktikan adanya kondisi *financial distress* pada perusahaan-perusahaan sektor ini. Selain itu peneliti mengubah dan memajukan masa periode penelitian yang pada sebelumnya tahun 2016 – 2020 menjadi tahun penelitian 2018 –

2021. Maka, berdasarkan pemaparan latar belakang di atas peneliti mengangkat penelitian yang berjudul **“Pengaruh Likuiditas, *Leverage*, dan Profitabilitas Terhadap *Financial Distress*”**.

## **1.2 Perumusan Masalah**

Berdasarkan sebagaimana uraian latar belakang diatas, maka dalam penelitian ini dapat dirumuskan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pengaruh Likuiditas terhadap *Financial Distress* pada perusahaan infrastruktur, utilitas, dan transportasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2018-2021?
2. Bagaimana pengaruh *Leverage* terhadap *Financial Distress* pada perusahaan infrastruktur, utilitas, dan transportasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2018-2021?
3. Bagaimana pengaruh Profitabilitas terhadap *Financial Distress* pada perusahaan infrastruktur, utilitas, dan transportasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2018-2021?

## **1.3 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah yang telah dirumuskan diatas, maka dilakukannya penelitian ini bertujuan untuk :

1. Mengetahui dan menganalisis pengaruh antara Likuiditas dengan *Financial Distress*.
2. Mengetahui dan menganalisis pengaruh antara *Leverage* dengan *Financial Distress*.
3. Mengetahui dan menganalisis pengaruh antara Profitabilitas dengan *Financial Distress*.

## **1.4 Manfaat Penelitian**

Hasil yang diharapkan dari penelitian dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

### **1.4.1 Manfaat Teoritis**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi yang dapat memperkuat hasil penelitian sebelumnya yang menjadi dasar kajian berkaitan dengan faktor yang mempengaruhi terjadinya penurunan kinerja perusahaan atau mengalami *financial distress*.

### **1.4.2 Manfaat Praktis**

1. Bagi pembaca

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan dan wawasan baru kepada pembaca mengenai *financial distress* yang dapat mempengaruhi kondisi keuangan di suatu perusahaan.

2. Bagi peneliti selanjutnya

Hasil penelitian diharapkan menjadi bahan masukan (referensi) dan perbandingan yang dapat dijadikan dasar penelitian oleh peneliti selanjutnya.

## **1.5 Sistematika Penulisan**

Sistematika penulisan penelitian ini disusun secara rinci sebagai berikut:

### **BAB I PENDAHULUAN**

1.1. Latar Belakang

1.2. Perumusan Masalah

1.3. Tujuan Penelitian

1.4. Manfaat Penelitian

1.4.1. Manfaat Teoritis

1.4.2. Manfaat Praktis

1.5. Sistematika Penulisan



## **BAB II TINJAUAN PUSTAKA**

- 2.1. Landasan *Theory*
  - 2.1.1. *Signaling Theory*
  - 2.1.2. *Financial Distress*
  - 2.1.3. *Altman Z-Score*
  - 2.1.4. *Likuiditas*
  - 2.1.5. *Leverage*
  - 2.1.6. *Profitabilitas*
- 2.2. Penelitian Terdahulu
- 2.3. Kerangka Pemikiran
- 2.4. Formulasi Hipotesis
  - 2.4.1. Pengaruh Likuiditas Terhadap *Financial Distress*
  - 2.4.2. Pengaruh *Leverage* Terhadap *Financial Distress*
  - 2.4.3. Pengaruh Profitabilitas Terhadap *Financial Distress*

## **BAB III METODE PENELITIAN**

- 3.1. Jenis Penelitian
- 3.2. Jenis Dan Sumber Penelitian
- 3.3. Populasi Dan Sampel Penelitian
  - 3.3.1. Populasi
  - 3.3.2. Sampel
- 3.4. Metode Pengumpulan Data
- 3.5. Definisi Operasional Variabel
  - 3.5.1. Variabel Dependen
    - 3.5.1.1. *Financial Distress*
  - 3.5.2. Variabel Independent
    - 3.5.2.1. Likuiditas
    - 3.5.2.2. *Leverage*
    - 3.5.2.3. Profitabilitas
- 3.6. Teknik Analisis Data

- 3.6.1. Analisis Statistik Deskriptif
- 3.6.2. Analisis Regresi Linier Berganda
- 3.6.3. Uji Asumsi Klasik
  - 3.6.3.1. Uji Normalitas
  - 3.6.3.2. Uji Multikolinearitas
  - 3.6.3.3. Uji Heteroskedastisitas
  - 3.6.3.4. Uji Autokorelasi
- 3.6.4. Uji Hipotesis
  - 3.6.4.1. Uji secara Simultan (Uji F)
  - 3.6.4.2. Uji Koefisien Determinasi ( $R^2$ )
  - 3.6.4.3. Uji Parsial (Uji T)

#### **BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

- 4.1. Hasil Penelitian
  - 4.1.1. Deskripsi Objek Penelitian
  - 4.1.2. Deskripsi Variabel Dependen
- 4.2. Hasil Analisis Data
  - 4.2.1. Statistik Deskriptif
  - 4.2.2. Analisis Regresi Logistik
  - 4.2.3. Uji Asumsi Klasik
    - 4.2.3.1. Uji Normalitas
    - 4.2.3.2. Uji Multikolinearitas
    - 4.2.3.3. Uji Heteroskedastisitas
    - 4.2.3.4. Uji Autokolerasi
  - 4.2.4. Uji Hipotesis
    - 4.2.4.1. Uji secara Simultan (Uji F)
    - 4.2.4.2. Uji Koefisien Determinasi ( $R^2$ )
    - 4.2.4.3. Uji Parsial (Uji T)
- 4.3. Pembahasan Hasil Penelitian
  - 4.3.1. Pengaruh Likuiditas Terhadap *Financial Distress*

4.3.2. Pengaruh *Leverage* Terhadap *Financial Distress*

4.3.3. Pengaruh Profitabilitas Terhadap *Financial Distress*

## **BAB V PENUTUP**

5.1. Simpulan

5.2. Keterbatasan Penelitian

5.3. Saran